

PENGARUH KEAHLIAN AUDIT PADA KUALITAS AUDIT INTERNAL DENGAN *GOOD GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ni Nyoman Narayanti¹
I Ketut Suryanawa²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: narayanti06@gmail.com / Telp. 087761696968

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal dengan *good governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan di seluruh kantor PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali sebanyak sembilan kantor yang terdapat pada Wilayah Bali tahun 2016. Sampel ditentukan melalui metode *sample jenuh* dengan menjadikan semua auditor sebagai responden sebanyak 35 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 35 responden. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS yang meliputi: uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi moderasi. Berdasarkan hasil analisis, keahlian yang dimiliki auditor berpengaruh positif pada kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali. *Good governance* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali.

Kata kunci: Keahlian Audit, *Good Governance*, Kualitas Audit Internal

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of audit expertise in internal audit quality with good governance as a moderating variable. This research was conducted in all offices PT. Simas Insurance Bali Province nine offices located in Bali region in 2016. The sample was determined by the method of sample saturated by making all respondents auditor as many as 35 people. The data collection is done by distributing questionnaires to 35 respondents. Data analysis techniques in this study using SPSS program that includes: validity and reliability test, classic assumption test, and test this hypothesis using regression analysis techniques moderation. Based on the analysis, the expertise of the auditor's positive effect on the quality of internal audit at PT. Simas Insurance Bali Province. Good governance able to moderate or strengthen the effect of audit expertise on the quality of internal audit at PT. Simas Insurance Bali Province.

Keywords: Skills Audit, *Good Governance*, Internal Audit Quality

PENDAHULUAN

Keberadaan auditor internal dalam tatanan dunia usaha dan persaingan di era global ini sangatlah penting perannya. Seorang auditor internal dalam paradigma yang baru peranannya semakin berkembang, tugasnya bukan hanya mengawasi tapi juga bertambah pada konsultasi, jasa *assurance* dan katalisator. Auditor internal juga berperan dalam rangka mewujudkan *good governance*. Oleh karena itu, auditor internal harus selalu berusaha meningkatkan kualitasnya (Ristina dan Indah, 2014). Audit internal memiliki fungsi untuk memastikan tujuan perusahaan tercapai. Tujuan perusahaan secara sederhana adalah perusahaan dapat beroperasi secara efektif agar mampu mencapai tujuannya, perusahaan dapat mempergunakan sumber daya secara efisien, serta perusahaan dapat memperoleh input secara ekonomis (Noor dan Priyanto, 2012).

Profesi seorang auditor internal telah mendapat banyak pengakuan dari berbagai kalangan baik dari dunia usaha, pemerintah, bahkan masyarakat luas (Elya dan Nila, 2010). Pengendalian internal sangat dibutuhkan oleh perusahaan yang kegiatan operasinya semakin meningkat, yang menyebabkan internal auditor harus meningkatkan terus kualitas jasa audit yang dilakukan para auditornya. Pemeriksaan internal merupakan suatu aktivitas yang kritis dan menghendaki adanya pengungkapan (*disclosure*), yang mungkin akan dianggap sebagai ancaman oleh pihak yang kebetulan diperiksa. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena pengungkapan dan kritik sangatlah tepat dijadikan nama permainan dimana internal auditor dibatasi hanya area akuntansi dan laporan dibuat jarang sekali mengenai pihak

yang kedudukannya lebih tinggi dari auditor atau pengawas internal itu sendiri (Noor dan Priyanto, 2012).

Achmad (2012: 123) kualitas audit dikatakan sebagai keadaan dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan ketidaksesuaian terhadap prinsip yang terjadi pada laporan akuntansi. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berorientasi hasil (*outcome oriented*) dan pendekatan yang berorientasi proses (*process oriented*) (Greg and Graham, 2013). Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat adalah mengapa justru semua kasus tersebut melibatkan profesi auditor yang seharusnya sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Hasbullah *et al.* (2014) mengatakan bahwa kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan (*joint probability*) bahwa auditor akan menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Kualitas audit yang baik dapat dihasilkan jika auditor memiliki keahlian audit, integritas yang memadai untuk melakukan audit yang disertai dengan sikap bebas tidak memihak (*independen*). Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya (Dedik *et al.*, 2014).

Auditor internal merupakan profesi yang dinamis dan terus berkembang yang mengantisipasi perubahan dalam lingkungan operasinya dan beradaptasi terhadap

perubahan dalam struktur organisasi, proses, dan teknologi (Elisha 2010). Tugas auditor internal mengacu pada Surat keputusan No.SKB.003/SKB/I/2013 dalam (*Internal Audit Charter*) seorang auditor internal memiliki tugas menyusun, mengubah dan menentukan prosedur dan lingkup pelaksanaan pekerjaan audit, mendapatkan akses terhadap semua dokumen, data, pencatatan, personal dan fisik, informasi atas objek audit, melakukan verifikasi dan uji kehandalan terhadap informasi yang diperoleh, menilai dan menganalisa aktivitas perusahaan, menyusun program audit, penerapan teknik, mengklarifikasi dan membicarakan hasil audit, serta memberikan saran dan masukan pada perusahaan.

Kegiatan audit internal untuk menguji dan menilai efektifitas dan kecukupan sistem pengendalian *intern* yang ada dalam perusahaan (Sri, 2007). Auditing internal memiliki fungsi penilaian independen yang dijalankan dalam perusahaan untuk menguji dan mengevaluasi sistem pengendalian internal perusahaan. Kualitas *auditing* internal yang dijalankan akan berhubungan dengan informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengevaluasian informasi perusahaan (Singgih 2010). Seorang auditor harus memperhatikan kualitas auditnya, karena dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan.

Greg and Graham (2013) menyatakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit internal adalah keahlian, dimana keahlian meliputi keahlian dalam melakukan pemeriksaan maupun penugasan masalah yang sedang diperiksanya.

Keahlian adalah auditor internal yang mempunyai pengalaman yang cukup untuk melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Keahlian seorang auditor internal didalam menjalankan tugas profesionalismenya akan mempengaruhi tingkat kualitas audit yang baik, begitu juga sebaliknya bila keahlian rendah atau buruk maka kualitas audit yang dihasilkan rendah. Syamsuddin *et al.* (2014) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut, dan keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) auditor dapat mencapai keahlian melalui pendidikan formal dan praktik audit, selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis maupun pendidikan umum.

Penelitian Sri (2007) membahas pengaruh keahlian audit dengan *good governance* yang memiliki dampak terhadap kualitas audit, hasil membuktikan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Basit *et al.* (2014) menyatakan keahlian auditor memiliki hubungan positif dengan pemahaman *good governance* terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan pada perusahaan. Keahlian seorang audit dan pemahaman *good governance* sangat membantu keberhasilan dan kualitas kerja seseorang auditor internal dalam melaksanakan wewenang audit serta pencegahan dan pendeteksian terjadinya kecurangan penyajian laporan keuangan sehingga terbuka menuju terwujudnya perusahaan yang baik dalam menghasilkan kualitas laporan audit.

Sri (2007) menyatakan *good governance* digunakan untuk mendorong kinerja perusahaan serta memberikan kepercayaan bagi pemegang saham dan masyarakat. Salah satu manfaat yang bisa diterima dengan melaksanakan *good governance* adalah meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder* (Ristina dan Indah, 2014). Auditor yang memahami pelaksanaan *good governance* akan bekerja sesuai dengan etika profesinya dan memberikan arahan jelas akan perilakunya. Pengimplementasian *good governance* akan mengarahkan auditor melaksanakan pengauditan dengan baik sehingga tercapai pula kinerja yang cemerlang (Abdussalam, 2006).

Pedoman umum *good governance* ini bukan merupakan peraturan perundangan, tetapi berisi hal-hal sangat prinsip yang semestinya menjadi landasan bagi perusahaan yang ingin mempertahankan kesinambungan usahanya dalam jangka panjang dalam koridor bisnis yang berlaku. Oleh karena itu, dengan pedoman umum *good governance* ini, masing-masing perusahaan diharapkan mempraktekkan *good governance* atas dasar kesadaran sendiri untuk menunjang pelaksanaan operasional perusahaan. *Good governance* juga dimaksudkan sebagai kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, *equitable*, dan responsif terhadap kebutuhan perusahaan (Priyanka, 2013).

Pentingnya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi diperlukan audit internal yang independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-

praktik dalam penerapan prinsip-prinsip *good governance* di dalam perusahaan (Sitio dan Anisykurlillah (2014). Carl (2013) menyatakan prinsip-prinsip *good governance* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat hubungan keahlian audit terhadap kualitas audit internal. Hal yang sama dinyatakan oleh Ristina dan Indah (2014) *good governance* berperan positif dalam memperkuat hubungan keahlian audit dengan kualitas auditor. Upaya meningkatkan keahlian audit dapat terlaksana dengan mewujudkan *good governance* yang tidak mudah untuk dilaksanakan, *good governance* yang akan dilaksanakan akan menemukan beberapa kendala dalam hal transparansi dan akuntabilitas yang belum sepenuhnya dipenuhi oleh beberapa perusahaan-perusahaan di Indonesia. Untuk dapat mewujudkan hal ini maka perlu ada pembenahan dalam perusahaan tersebut, yaitu dengan menguatkan kontrol dalam perusahaan tersebut dengan cara menegakan sistem pengendalian dan pemahaman *good governance* dalam perusahaan, sehingga penyimpangan-penyimpangan dapat diminimumkan, serta terwujudnya keahlian audit dalam hal meningkatkan kualitas audit internal (Satyo, 2005).

Perkembangan perusahaan yang sangat pesat pertumbuhannya saat ini adalah perusahaan *insurance* yang memerlukan modal tidak hanya dari pemiliknya namun juga memerlukan modal yang berasal dari nasabah, sangat memerlukan jasa audit. PT. Simas *Insurance (Mitsui Sumitomo Group)* adalah sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang asuransi, yang memberikan asuransi jiwa, kerugian dan kendaraan bermotor, asuransi perorangan dan asuransi penjaminan hari tua yang

berkantor pusat di Jakarta yang berdiri sejak tahun 1989 dan pada tahun 2010 menjadi perusahaan publik yang memiliki kantor cabang di Bali.

PT. Simas *Insurance* dalam menjalankan operasionalnya setiap bagian masih melibatkan beberapa jumlah staf yang belum dapat menghasilkan laporan keuangan secara cepat dan tepat, banyak permasalahan yang terjadi dalam perusahaan yang masih belum dapat diatasi oleh para auditor seperti kesalahan pembuatan laporan asuransi *all rise* dan *total loss only* (TLO) ditemukan pembebanan biaya asuransi dan jangka waktu asuransi yang tidak sesuai dengan keinginan nasabah. Kesalahan pembukuan jenis asuransi antara *all rise* dan *total loss only* (TLO) yang diinginkan oleh nasabah. Adanya pengurangan biaya pertanggungan asuransi kendaraan untuk nasabah yang tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Begitu banyaknya masalah yang terjadi di PT. Simas *Insurance* mengharuskan terjadinya pelaksanaan audit internal untuk mengurangi kerugian-kerugian baik dari perusahaan maupun nasabah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan peran teori keagenan yang dapat dilihat disini masih terdapat masalah mengenai adanya *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak perusahaan pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat audit internal yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri. Dengan adanya hal tersebut, dalam praktik pelaporan keuangan di perusahaan sering

menimbulkan ketidak transparanan. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi ini akan menjadi penghalang adanya praktik *good governance* dengan keahlian auditor menyajikan hasil audit yang berkualitas.

Badjuri dan Trihapsari (2004), dalam perusahaan yang baik atau *good governance* ditandai dengan tiga pilar utama yang merupakan elemen dasar yang saling berkaitan. Ketiga elemen dasar tersebut adalah partisipasi, transparansi dan akuntabilitas. Suatu perusahaan yang baik harus membuka pintu yang seluas-luasnya agar semua pihak yang terkait dalam perusahaan tersebut dapat berperan serta atau berpartisipasi secara aktif, jalannya perusahaan harus diselenggarakan secara transparan dan pelaksanaan pemerintahan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, praktik perusahaan yang baik juga dapat meningkatkan iklim keterbukaan, integritas, dan akuntabilitas sesuai dengan prinsip-prinsip dasar *good governance* pada sektor publik.

Adapun prinsip dasar *good governance* pada organisasi yang telah diringkas menurut *Indonesia Institute Corporate Governance* (2007:165) meliputi: (1) *Fairness* (keadilan): auditor dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa harus bersikap independen dan menegakkan keadilan terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan. (2) *Transparency* (transparan): hendaknya selalu berusaha untuk transparan terhadap informasi laporan keuangan klien yang di audit. (3) *Accountability* (akuntabilitas): menjelaskan peran dan tanggung jawab dalam melaksanakan pemeriksaan dan kedisiplinan dalam melengkapi pekerjaan juga pelaporan. (4) *Responsibility* (pertanggungjawaban):

memastikan dipatuhinya prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar professional auditor selama menjalankan profesinya. (5) Partisipasi (*Participation*), Partisipasi seperti ini dibangun atas dasar kebebasan berasosiasi dan berbicara secara berpartisipasi secara konstruktif.

Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor, karena dengan keahlian yang dimiliki memungkinkan tugas-tugas yang dijalankan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Dimana dalam hal ini keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Agus (2014) mendefinisikan keahlian audit merupakan keahlian yang berhubungan dalam tugas pemeriksaan serta penguasaan masalah yang dapat diperiksanya ataupun pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar untuk menunjang tugas audit.

Keahlian mengharuskan seorang auditor mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang digunakan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya dengan kriteria seorang auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata Satu atau yang setara; kompeten di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintah dan komunikasi. Hal ini memang sangat diperlukan oleh seorang auditor, auditor yang mempunyai keahlian tinggi akan memperlihatkan hasil kerjanya dengan kualitas baik dan akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekpektasi orang lain dan lingkungan tempat bekerja. Semakin kompeten seorang auditor dan memiliki keahlian audit akan membuat lebih peka dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam

laporan tersebut terdapat tindakan kecurangan atau tidak serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan (Semiu and Temitope, 2012).

Agoes (2000:221) mendefinisikan internal audit sebagai pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah seperti peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain. Ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi misalnya standar akuntansi keuangan. Auditor internal merupakan profesi yang dinamis dan terus berkembang yang mengantisipasi perubahan dalam lingkungan operasinya dan beradaptasi terhadap perubahan dalam struktur organisasi, proses, dan teknologi (Sawyer, 2005:9).

Hasbullah *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan. Cara yang efektif untuk menjamin suatu kegiatan audit dilakukan secara wajar, lengkap dan objektif adalah dengan kegiatan audit tersebut mendapatkan tanggapan dari pimpinan perusahaan yang bertanggungjawab pada entitas yang diperiksa, tanggapan atau pendapat tidak hanya mencakup kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan terhadap ketentuan peraturan

perusahaan, atau ketidakpatutan yang dilaporkan oleh pemeriksa, tetapi juga tindakan perbaikan yang direncanakan (Deva, 2010).

Kualitas audit merupakan komponen profesionalisme yang benar-benar harus dipertahankan oleh seorang auditor internal, dengan keahlian sebagai pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang dimiliki oleh auditor yang ditunjukkan dalam pengalaman bekerja sebagai auditor harus mampu menunjukkan kualitas audit yang dihasilkan (Hasbullah *et al.*, 2014). Kualitas audit disini berarti seorang auditor internal lebih mengutamakan kepentingan perusahaan di atas kepentingan auditor itu sendiri dalam membuat laporan audit. Oleh sebab itu, keberpihakan auditor internal dalam hal ini seharusnya lebih diutamakan pada kepentingan perusahaan (Henni dan Muhammadinah, 2009). Deva (2010) menemukan bahwa keahlian dari seorang auditor memiliki hubungan positif dengan kualitas audit. Hasbullah *et al.* (2014) membuktikan hal yang sama bahwa keahlian dari seorang auditor memiliki hubungan yang positif dengan kualitas audit internal. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₁: keahlian audit berpengaruh positif pada kualitas audit internal.

Konsep *good governance* terutama didasarkan pada teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang mampu memberikan pengaruh positif sebagai variabel moderasi untuk meningkatkan kualitas audit (Sri, 2007). Tata kelola perusahaan yang baik merupakan cerminan dari *good governance*. Dalam kehidupan bernegara yang semakin transparan, keingintahuan dan harapan masyarakat semakin tinggi terkait dengan kinerja perusahaan. Salah satunya adalah praktek *good governance* yang

menjadi harapan masyarakat agar dapat diterapkan pada pelaksanaan perusahaan (Priyanka, 2013). *Good governance* diharapkan dapat menyalurkan aspirasi dan keinginan masyarakat dalam tata kelola yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, adil, dan jujur yang dilaksanakan oleh seorang audit internal dalam melaksanakan audit internal di perusahaan. *Good governance* yang diterapkan di perusahaan memperkuat keahlian audit pada kualitas audit internal (Henni dan Muhammadiyah, 2009). Indra *et al.* (2014) telah memberikan bukti bahwa *good governance* mampu memperkuat hubungan keahlian audit dengan kualitas audit. Penelitian Mayla dan Raharja (2013) membuktikan *good governance* digunakan sebagai moderasi mampu memperkuat keahlian audit dengan kualitas audit internal. Atas dasar argumentasi ilmiah tersebut di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut.

H₂ : *good governance* memperkuat pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dijabarkan dari teori-teori yang ada dan tinjauan pustaka sebagai tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian. Desain penelitian dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, diagram atau persamaan-persamaan yang langsung berkaitan dengan bidang ilmu yang diteliti (Sugiyono, 2009:47). Penelitian ini dilakukan pada seluruh kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas PT. Simas *Insurance* yang terdapat pada wilayah Provinsi Bali meliputi Denpasar, Badung, Tabanan, Gianyar dan Singaraja tahun 2016. Masing-masing kantor terdapat

jumlah auditor internal sebanyak 3 sampai 5 orang yang ditempatkan di masing-masing kantor. Objek penelitian ini adalah *good governance* dalam memoderasi pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali. Variabel yang menjadi moderasi dalam penelitian ini adalah *good governance*. *Good governance* dimaksudkan sebagai suatu kemampuan manajerial untuk mengelola sumber daya dengan cara-cara terbuka, transparan, akuntabel, *equitable*, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Priyanka, 2013).

Variabel Bebas (X), yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013: 31). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keahlian audit (X). Keahlian merupakan komponen penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan audit. Dimana dalam hal ini keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Variabel Terikat (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 33). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas audit internal (Y). Kualitas audit merupakan hal yang penting dalam pengauditan. Dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar, auditor akan mampu mengungkapkan dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh klien (Basit, 2014).

Data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan skema. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa nama-nama kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas di PT. Simas *Insurance* pada tahun 2016. Data Kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka yang dapat dinyatakan dan diukur dengan

satuan hitung dalam penelitian ini berupa jawaban kuesioner berdasarkan skala likert dan jumlah internal auditor yang bekerja pada masing-masing kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas di PT. Simas *Insurance* pada tahun 2016.

Data Primer, yaitu data yang di kumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu badan atau individu secara langsung dari objeknya. Data primer dalam penelitian ini yaitu jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan penelitian (kuesioner terlampir). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu alamat kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas di PT. Simas *Insurance*.

Populasi dalam penelitian ini adalah internal auditor yang bekerja pada kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas di PT. Simas *Insurance* pada tahun 2016. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, berkisar 35 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 sampel. Jumlah responden yang akan dilibatkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas PT. Simas *Insurance* yang terdaftar dalam 9 kantor pelayanan tahun 2016 dan masih berstatus aktif yang berkedudukan sebagai auditor junior dan auditor senior.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan teknik kuesioner. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencatat, mengutip serta mengumpulkan data dari dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari teknik dokumentasi seperti data mengenai jumlah auditor internal dan alamat kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas PT. Simas *Insurance* pada tahun 2016 yang digunakan sebagai sampel. Kuesioner adalah menyediakan daftar pertanyaan tertulis yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner, atau daftar pertanyaan tersebut cukup terperinci dan lengkap dan biasanya sudah menyediakan pilihan jawaban atau memberikan kesempatan responden menjawab secara bebas (kuesioner terbuka) (Sugiyono, 2013 : 135).

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan penekanan data yang bersumber dari data primer, yang mana data tersebut akan diolah kemudian dianalisis. Di samping itu, analisis data akan dilakukan secara kuantitatif dengan menerapkan landasan teori sehingga diharapkan akan memperoleh kesimpulan yang berbobot ilmiah. Setelah data-data yang dibutuhkan diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis sehingga data tersebut lebih berarti. Teknik perhitungan dan analisis data menggunakan *Moderating Regression Analysis (MRA)*. *Moderating Regression Analysis* dinyatakan dalam bentuk regresi berganda dengan persamaan mirip regresi polynomial yang menggambarkan pengaruh nonlinier (Hair *et al.*, 2010; 176) yang dinyatakan dalam bentuk model persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 (X_1.M) + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y = Kualitas audit internal
- α = konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- X = Keahlian audit
- M = *Good governance*
- e = *error term* yaitu faktor kesalahan dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total item. Nilai korelasi antar skor item dengan total item kemudian dibandingkan dengan r kritis. Jika korelasi item terhadap skor total lebih besar dari r kritis (0,30) maka instrumen dikatakan valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Hasil uji validitas instrumen penelitian akan disajikan pada Tabel 1. Pada Tabel 1 terlihat variabel kualitas audit internal memiliki *pearson correlation* dari 0,689 – 0,867 (> 0,30), hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut valid. Variabel *good governance* memiliki *pearson correlation* dari 0,573 – 0,742 (> 0,30), hal ini berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner adalah valid. Variabel keahlian audit memiliki *pearson correlation* dari 0,635– 0,812 (> 0,30), hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut juga valid.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Instrumen	Pearson Correlation
Kualitas audit internal	Y ₁	0,772
	Y ₂	0,835
	Y ₃	0,742
	Y ₄	0,689
	Y ₅	0,825
	Y ₆	0,867
Good governance	M ₁	0,573
	M ₂	0,742
	M ₃	0,722
	M ₄	0,628
	M ₅	0,667
Keahlian audit	X ₁	0,669
	X ₂	0,635
	X ₃	0,761
	X ₄	0,812
	X ₅	0,791

Sumber: Data Primer Diolah 2016

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Apabila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dikatakan *reliabel* untuk mengukur variabel bila berada di atas angka 0,60. Hasil pengujian reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Keahlian audit (X)	0,788
Good governance (M)	0,686
Kualitas audit internal (Y)	0,877

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Tabel 4 menjelaskan bahwa nilai *cronbach alpha* untuk variabel keahlian audit sebesar 0,788. Nilai *cronbach alpha* untuk variabel *good governance* sebesar 0,686. Nilai *cronbach alpha* untuk variabel kualitas audit internal sebesar 0,877. Hal ini berarti bahwa nilai *cronbach alpha* masing-masing variabel lebih besar dari 0,60, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Sebelum dianalisis dengan teknik regresi, maka model persamaan regresi harus melalui uji asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah model regresi yang di dalamnya tidak terdapat masalah data yang distribusinya normal, dan masalah heteroskedastisitas. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu: uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi (variabel dependen dan variabel independen ataupun keduanya) memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas nilai residual dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Model	Asymp.sig (2-tailed)
Regresi	0,762

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa *unstandardized residu* memiliki nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,762 ($0,762 > 0,05$). Ini berarti seluruh data berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Keahlian audit (X)	0,330	Bebas heteroskedastisitas.
<i>Good governance</i> (M)	0,505	Bebas heteroskedastisitas.

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan penekanan data yang bersumber dari data primer, yang mana data tersebut akan diolah kemudian dianalisis. Teknik perhitungan dan analisis data menggunakan *Moderating Regression Analysis*. *Moderating Regression Analysis* dinyatakan dalam bentuk regresi berganda dengan persamaan mirip regresi polynomial yang menggambarkan pengaruh dengan menggunakan Uji Nilai Selisih Mutlak untuk mengetahui hubungan antara pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal dengan *good governance* sebagai variabel moderasi di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali dengan bantuan program *Statistical Package of Social Science* (SPSS). Hasil pengujian disajikan dalam hasil uji nilai selisih mutlak pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Koefisien Regresi (β)	t	Sig.
(Constant)	19,929	-	-
ZX ₁	1,171	2,682	.012
ZM	1,612	3,763	.001
ZX ₁ – ZM	1,312	2,305	.028
R Square	= 0.713		
Adjusted R Square	= 0.685		
F Hitung	= 25.679		
Signifikansi F	= 0.000		

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

$$Y = 19,929 + 1,171 ZX_1 + 1,612 ZM + 1,312 | ZX_1 - ZM |$$

Nilai konstanta yang diperoleh adalah sebesar 19,929 menunjukkan bahwa apabila perubahan variabel bebas yaitu keahlian audit sama dengan nol atau bersifat konstan, maka kualitas audit internal tidak mengalami perubahan atau konstan sebesar 19,929 satuan. Nilai Koefisien β_1 yang diperoleh sebesar 1,171 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan keahlian audit akan meningkatkan kualitas audit internal sebesar 1,171 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai Koefisien β_3 yang diperoleh sebesar 1,312 menunjukkan bahwa interaksi antara variabel *good governance* dan keahlian audit bersifat positif. Artinya apabila interaksi antara *good governance* dan keahlian audit mengalami penambahan 1 satuan dengan asumsi variabel independen lain konstan, maka akan diikuti dengan peningkatan kualitas audit internal sebesar 1,312 satuan.

Hasil uji statistik F pada Tabel 5 dapat diketahui nilai signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$ yang artinya variabel keahlian audit dan *good governance* | ZX₁ – ZM | berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Hal

ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dilanjutkan ke analisis Uji T.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 5. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi ZX_1 adalah sebesar 1,171 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal diterima.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 5. diketahui bahwa nilai koefisien regresi $|ZX_1 - ZM|$ atau variabel keahlian audit dan *good governance* adalah sebesar 1,312 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,028 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *good governance* merupakan variabel yang memoderasi atau memperkuat hubungan antara keahlian audit dengan kualitas audit internal. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa *good governance* memoderasi pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal diterima.

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel *dependent* akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab – sebab variabel lain di luar model (Ghozali, 2013:97). Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai adjusted R square model 0,685 atau sebesar 68,5% artinya sebesar 68,5% variasi atau perubahan

kualitas auditor internal dapat dijelaskan oleh variasi variabel dalam model tersebut yaitu keahlian audit dan *good governance* | $ZX_1 - ZM$ | .

Berdasarkan khasil pengujian menunjukkan bahwa, keahlian audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Pengaruh positif dalam hal ini menunjukkan bahwa keahlian audit memiliki pengaruh yang searah dengan kualitas audit. Tingginya keahlian audit yang dimiliki auditor hal tersebut dapat memberikan kontribusi atau pengaruh yang baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Keahlian merupakan pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang dimiliki oleh auditor yang ditunjukkan dalam pengalaman bekerja sebagai auditor (Hasbullah *et al.*, 2014). Deva (2010) menemukan bahwa keahlian dari seorang auditor memiliki hubungan positif dengan kualitas audit. Hasbullah *et al.* (2014) membuktikan hal yang sama bahwa keahlian dari seorang auditor memiliki hubungan yang positif dengan kualitas audit internal.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa, seorang auditor yang independen dalam melakukan pemeriksaan, memiliki pemahaman tentang *good governance* maka kualitas audit akan semakin baik. Melalui *good governance* seorang auditor dapat mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya, auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup. Mengatur kewajiban auditor untuk menggunakan dengan cermat dan seksama kemahiran profesionalnya dalam audit dan dalam penyusunan laporan audit sehingga menghasilkan kualitas yang baik. *Good governance* yang diterapkan di perusahaan memperkuat keahlian audit dengan hubungan positif pada kualitas audit internal

(Henni dan Muhammadiyah, 2009). Indra *et al.* (2014) telah memberikan bukti bahwa *good governance* mampu memperkuat hubungan keahlian audit dengan kualitas audit internal. Penelitian Maylia dan Raharja (2013) membuktikan *good governance* digunakan sebagai moderasi mampu memperkuat hubungan keahlian audit dengan kualitas audit internal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keahlian audit berpengaruh positif pada kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali. Hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan keahlian audit berpengaruh positif pada kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali diterima. *Good governance* memoderasi pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali. Hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan *good governance* memoderasi pengaruh keahlian audit pada kualitas audit internal di PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah auditor internal pada PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali diharapkan mampu membangun kualitas audit dengan pemahaman sistem *good governance* dalam melakukan pengawasan sesuai dengan keahlian audit yang dimilikinya. Menerapkan keahlian dalam melakukan audit melalui pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang dimiliki untuk meningkatkan sikap profesional agar

menghasilkan kualitas audit yang baik. PT. Simas *Insurance* Provinsi Bali diharapkan memberikan kewenangan kepada pihak auditor internal dalam melaksanakan pengawasan dan pemeriksaan audit yang harus memiliki pemahaman terhadap keahlian mengenai sistem dan kegiatan operasional perusahaan, menjamin kegiatan operasional perusahaan telah berjalan efektif dan efisien. Auditor internal harus memiliki keahlian dan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik dalam penerapan prinsip-prinsip *good governance* yang berkualitas sehingga mampu memberikan laporan audit yang memiliki kredibilitas bagi perusahaan.

REFERENSI

- Abdussalam Mahmoud Abu-Tapanjeh, 2006. *Good Corporate Governance Mechanism and Firms' Operating and Financial Performance: Insight from the Perspective of Jordanian Industrial Companies*. *Journal King Saud Univ*. 19 (2): h: 101-121.
- Badjuri, Achmat. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2) (Nov) : 183-197.
- Basit Fauzi Nugraha, A. 2014, Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Accounting*. 17(2): h: 1-21
- Carl Joseph Gabrini, 2013. *The Effect Of Internal Audit On Governance: Maintaining Legitimacy Of Local Government*. *Jurnal The Florida State DigiNole Commons*. 7 (9): h: 1-121
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Dedik Suariana, Nyoman Trisna Herawati, dan Ari Surya Darmawan, 2014. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Independensi terhadap Kinerja Auditor Eksternal

- (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi*, 2(1): h: 1 – 10
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deva Aprianti, 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Keahlian Profesional Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. Publikasi Studi Akuntansi. pp. 21-170
- Elisha Muliani Singgih dan Icut Rangga Bawono, 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap kualitas audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). *Journal of symposium nasional Akuntansi*. 8(1): 1-24
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi kc-2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greg Jones and Graham Bowrey, 2013. *Local council governance and audit committees -the missing link*. *Journal of New Business Ideas and Trends*, 11 (2): h: 58-66
- Hair, J.F., et al. 2010. *Multivariate data analysis*. (7th edition). New Jersey : Pearson Education Inc.
- Hasbullah, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Nyoman Trisna Herawati, 2014. Pengaruh keahlian audit, kompleksitas tugas, dan etika profesi terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilaksanakan di Inspektorat Pemerintah Kota Denpasar dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar. *Jurnal Akuntansi*, 2(1): h: 1-14
- Henni Indriyani dan Muhammadinah. 2009. “Pengaruh Kualitas Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Governance pada PT Pertamina (Persero) UP III Plaju. *Jurnal MBIA*. 9(1): h: 1-26.
- Ifa Ratifah dan Mochammad Ridwan, 2012. Komitmen Organisasi Memoderasi Pengaruh Sistem Akuntansi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan, *Jurnal Trikonomika*, 11(1): h: 29 – 39
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra Dwi Utama Putra Kadek, Edy Sujana, Ari Surya Darmawan Nyoman, 2014. Pengaruh kompetensi auditor internal dan kualitas jasa audit internal terhadap efektivitas pengendalian intern dan perwujudan good corporate governance. *Jurnal Akuntansi* 2(1): h: 1-11

- Kenneth D'Silva and Jeffrey Ridley, 2007. *Internal auditing's international contribution to governance. Journal Business Governance and Ethics*. 3 (2): h: 113-126
- Maylia Pramono Sari dan Raharja, 2013. Pengaruh peran internal audit terhadap *Good Corporate Governance (GCG)*. *Jurnal Akuntansi* 2(5): h: 1-11
- Priyanka Aggarwal, 2013. *Impact of Corporate Governance Mediation on Corporate Financial Performance. Journal of Business and Management*. 13(3): h: 1-5
- Ristina Sitio dan Indah Anisykurlillah, 2014. Pengaruh pemahaman *good governance*, gaya kepemimpinan, budaya organisasi, struktur audit terhadap kinerja auditor KAP di wilayah kota Semarang. *Jurnal Accounting Analysis*. 3(3): h: 301 – 309
- Satyo. 2005. Mendorong *Good Governance* dengan Mengembangkan Etika di KAP. *Media Auditori*. Fdisi Oktober: 39-42.
- Siti Noor khikmah dan Edi Priyanto, 2012. Komitmen organisasi, *Locus of control* dan Kompleksitas tugas terhadap Kinerja Audit internal. *Jurnal akuntansi dan bisnis*, 2(1): h:1-24
- Sri Trisnangsih, 2007. Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi di mediasi pengaruh pemahaman *Good Governance*, gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor. *Jurnal simposium nasional Akuntansi*, 2(1): h: 1 – 56
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susilawati, Maya R Atmawinata, 2014. *Effect of professionalism and independence of the internal audit on the Quality Audit: A Study In West Java Provincial Inspectorate. Jurnal Etikonomi*. 13(2): h: 190-210
- Syamsuddin, I Made Sudarma, Abdul Hamid Habbe, Mediaty, 2014. The Influences Of Ethics, Independence, And Competence On The Quality Of An Audit Through The Influence Of Profesional Skepticism In Bpk Of South Sulawesi, Central Sulawesi And West Sulawesi. *Journal of Research in Business and Management* 2(7): pp: 08-14